

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bawang Daun

Bawang daun merupakan salah satu tanaman hortikultura semusim atau berumur pendek dengan lama penanaman yaitu 80 – 90 hari. Ciri fisik bawang daun diantaranya memiliki daun yang panjang dan berbentuk seperti tabung berwarna hijau, sedangkan batangnya berwarna putih, memiliki aroma yang mirip seperti bawang merah, memiliki akar serabut, apabila sudah cukup tua akan menghasilkan bunga yang berwarna putih. Bawang daun dapat tumbuh di daerah dataran rendah hingga dataran tinggi, namun lebih ideal apabila dibudidayakan di dataran tinggi. Lokasi ideal budidaya bawang daun berada di ketinggian 250 – 1500 mdpl dengan suhu udara 18 °C – 25 °C dan curah hujan 150 – 200 mm/tahun (Ali, *et al.*, 2022).

Klasifikasi tanaman bawang daun adalah sebagai berikut (Amina, 2018).

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub-divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Monocotyledoneae</i>
Ordo	: <i>Liliflorae</i>
Famili	: <i>Liliaceae</i>
Genus	: <i>Allium</i>
Spesies	: <i>Allium fistulosum</i> L.

Bawang daun memiliki kegunaan sebagai penyedap dalam masakan karena memiliki aroma yang khas sehingga dapat meningkatkan cita rasa pada masakan.

Selain sebagai penyedap, bawang daun juga memiliki manfaat sebagai antibakteri dan antioksidan. Bawang daun memiliki kandungan minyak atsiri, saponin, dan tanin yang berfungsi untuk meredakan flu, perut kembung, anti radang, nyeri sendi, diuretik dan diaforetik (Livira, 2021). Selain itu, terdapat juga banyak kandungan gizi pada bawang daun. Kandungan gizi pada tiap 100 gram bawang daun yaitu, 1,83% protein, 0,19% lemak, 18,8 mg vit. C, 7,34 karbohidrat, 997 µg vit. A, 0,55 µg vit. E, dan 32 kkl (Dewi, *et al.*, 2022). Banyaknya manfaat pada bawang daun menjadikan tanaman ini sebagai salah satu komoditas hortikultura yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara intensif.

2.2. Produksi dan Produktivitas Bawang Daun

Produksi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh produsen untuk menghasilkan produk yang dapat berupa barang jadi, barang setengah jadi, dan juga jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Produksi juga dapat diartikan sebagai proses menambah manfaat atau nilai guna barang dengan cara mengubah input (faktor produksi) untuk memenuhi kebutuhan (Zahara dan Anwar, 2021). Kegiatan produksi sendiri terdiri dari serangkaian proses untuk menciptakan produk. Pada usahatani, proses produksi terdiri dari penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen.

Produksi usahatani bawang daun sangat dipengaruhi oleh faktor produksi. Faktor produksi sendiri terdiri dari berbagai macam. Soekartawi (1994) dalam Karmini (2018) menyatakan bahwa faktor produksi tergolong menjadi 2, yaitu (1) faktor biologi seperti lahan, bibit, pupuk, dll, dan (2) faktor sosial-ekonomi seperti

biaya produksi, tenaga kerja, tingkat Pendidikan, dll. Faktor produksi juga dapat digolongkan menjadi 2 berdasarkan perubahan tingkat produksi, yaitu faktor produksi tetap (lahan pertanian), dan faktor produksi variabel (jumlah bibit, pupuk, dan pestisida) (Karmini, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi produksi usahatani yaitu lahan, tenaga kerja, modal, dan keahlian.

Produktivitas adalah perbandingan antara output dan input dalam satu waktu produksi. Input dan output produksi sangat mempengaruhi produktivitas pertanian. Input produksi pertanian diantaranya adalah tenaga kerja, bibit, luas lahan, teknologi pertanian, dan modal, sedangkan output adalah hasil produksi pertanian (Dewi *et al*, 2017). Produktivitas pertanian diukur berdasarkan jumlah produksi per luas lahan (misal ton/Ha). Produktivitas bawang daun nasional berada di angka 10,78 ton/Ha di tahun 2024 (Kementan, 2025). Semakin tinggi produktivitas bawang daun akan meningkatkan pendapatan petani.

2.3. Usahatani Bawang Daun

Usahatani merupakan kegiatan usaha di bidang pertanian untuk mengolah faktor produksi menjadi produk pertanian. Usahatani dapat diartikan sebagai ilmu terapan yang mempelajari tentang penggunaan sumberdaya secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil pertanian yang maksimal (Andrias *et al*, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang daun adalah kegiatan mengelola sumberdaya pertanian untuk memproduksi bawang daun dengan tujuan memperoleh keuntungan. Faktor produksi dalam usahatani diantaranya adalah luas lahan dan biaya produksi.

Lahan pertanian merupakan lahan yang telah disiapkan oleh petani untuk digunakan dalam kegiatan pertanian. Lahan merupakan faktor terpenting dalam usahatani, karena lahan adalah tempat dimana produk pertanian atau tanaman dihasilkan. Semakin luas lahan yang digunakan petani, maka semakin besar pula hasil produksi yang dihasilkan, sebaliknya apabila luas lahan menurun maka hasil produksi akan menurun (Hastuti, *et al.*, 2022). Hasil produksi pertanian yang tinggi tentunya akan meningkatkan pendapatan petani karena semakin banyak produk yang dapat dijual. Faktor lahan yang mempengaruhi pendapatan usahatani diantaranya yaitu luas lahan yang digarap, lokasi lahan, status penguasaan lahan, dan kondisi fisik lahan (Pali, 2016). Dapat dikatakan bahwa luas lahan adalah faktor utama pada usahatani karena berhubungan dengan keberlanjutan dari usahatani.

Biaya produksi merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan produksi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Biaya produksi pada usahatani merupakan faktor lain yang mempengaruhi pendapatan petani. Hal ini dikarenakan besar kecilnya tingkat produksi usahatani dipengaruhi oleh jumlah biaya produksi yang dimiliki petani untuk memulai usahatani. Semakin besar biaya produksi yang disediakan akan meningkatkan persentase produk yang dihasilkan (Daini, *et al.*, 2020). Dalam usahatani, biaya produksi dibagi menjadi dua, yaitu biaya produksi tetap dan biaya produksi tidak tetap. Biaya produksi tetap yaitu tanah, bangunan, dan mesin, sedangkan biaya produksi tidak tetap yaitu biaya pupuk, bibit, pestisida, dan tenaga kerja (Diansya, 2020).

Bibit adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dari usahatani. Apabila bibit yang digunakan tidak bagus, maka akan meningkatkan kegagalan

dalam usahatani karena bibit tidak dapat berkembang secara sempurna. Kegagalan maupun keberhasilan dari suatu usahatani berawal dari pemilihan bibit (Febriyanto, 2018). Semakin unggul varietas bibit yang digunakan, maka semakin terjamin hasil usahatani yang dilakukan. Dengan berkembangnya teknologi saat ini, varietas bibit pun semakin banyak yang dikembangkan. Tiap varietas bibit yang ada memiliki kualitas dan mutu yang berbeda. Bibit yang baik yaitu berasal dari varietas unggul, bersertifikat, bermutu genetik, fisik, dan fisiologi yang tinggi (Pali, 2016).

Pupuk dan pestisida merupakan faktor yang mempengaruhi produksi tanaman. Pupuk berfungsi untuk memberikan unsur hara yang diperlukan tanaman yang tidak dapat dipenuhi oleh tanah. Hal ini dikarenakan kandungan unsur hara pada tanah akan semakin berkurang karena selalu digunakan untuk kegiatan usahatani. Pemupukan bertujuan untuk meningkatkan kesuburan dan unsur hara tanah agar tanaman mampu tumbuh secara maksimal (Ambarita dan Kartika, 2015). Oleh karena itu, penggunaan pupuk yang tepat dapat meningkatkan produksi tanaman yang berpengaruh pada pendapatan petani. Sedangkan pestisida berfungsi untuk pengendalian hama tanaman. Peran pestisida dalam usahatani sangat penting karena dapat mempengaruhi produksi. Apabila penggunaan pestisida ditiadakan dapat menyebabkan produksi menurun secara drastis (Anshori dan Prasetyono, 2016). Hal ini karena penggunaan pestisida dapat menjaga tanaman ketika terjadi serangan hama yang dapat menyebabkan gagal panen.

Tenaga kerja adalah seseorang yang melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang ataupun jasa. Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam usahatani, karena merupakan faktor yang menggerakkan faktor lainnya.

Tenaga kerja harus memiliki skill dan pengetahuan yang mumpuni agar mampu mengelola lahan dengan baik sehingga produksi dapat maksimal (Pali, 2016). Pada kegiatan usahatani, tenaga kerja diperlukan hampir dalam seluruh proses produksi, mulai dari persiapan tanam, pengadaan sarana produksi, proses penanaman, pemeliharaan tanaman, panen, dan pasca panen (Febriyanto, 2018). Tenaga kerja di sektor pertanian dapat diuraikan menjadi dua, yaitu tenaga kerja rumah tangga dan tenaga kerja luar rumah tangga. Sebagian besar tenaga kerja pada usahatani berasal dari tenaga kerja rumah tangga. Tenaga kerja pada usahatani dinyatakan dengan Hari Orang Kerja (HOK) apabila tidak dibedakan antara pekerja pria dan wanita (Kawengian, *et al*, 2019).

2.4. Penerimaan

Penerimaan merupakan total uang yang diterima petani setelah menjual hasil produk dalam satu musim tanam sebelum dikurangi biaya produksi. Penerimaan dihitung berdasarkan total produksi dikalikan dengan harga jual (Andrias, *et al*, 2017). Penerimaan usahatani menunjukkan kemampuan petani dalam memproduksi hasil pertanian dan menjadi dasar untuk menghitung pendapatan usahatani dan efisiensi ekonomi usahatani. Rumus penerimaan:

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots(1)$$

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan)

Q = *Quantity* (Jumlah produksi)

P = *Price* (Harga)

Harga jual merupakan sejumlah uang yang dibebankan kepada konsumen atas dasar persetujuan bersama penjual untuk membeli produk yang ditawarkan. Harga jual ditentukan oleh total biaya produksi dan biaya lainnya yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk kemudian ditambahkan keuntungan yang diinginkan (Arifin, 2016). Apabila biaya yang dikeluarkan selama proses produksi semakin besar, maka harga jual yang ditetapkan produsen akan meningkat. Hal ini bertujuan untuk menutupi biaya yang dikeluarkan produsen selama produksi sehingga tetap memperoleh keuntungan. Selain itu, tingkat permintaan juga dapat mempengaruhi harga jual. Semakin besar permintaan masyarakat, maka harga jual juga akan semakin besar, begitu juga sebaliknya.

Harga jual memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani bawang daun. hal ini dikarenakan semakin tinggi harga jual bawang daun, maka penerimaan yang diperoleh petani juga akan semakin meningkat. Sebaliknya, apabila harga jual bawang daun di tingkat petani rendah, maka akan menyebabkan penerimaan petani menurun. Semakin tinggi harga jual dan jumlah produksi akan meningkatkan pendapatan petani (Ramadhan, *et al.*, 2023). Namun, harga jual yang terlalu tinggi juga dapat mempengaruhi minat konsumen untuk membeli bawang daun yang tentunya berpengaruh terhadap penerimaan petani bawang daun.

2.5. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil kerja yang diterima seseorang, perusahaan, ataupun organisasi dalam berbagai bentuk seperti gaji, upah, laba, dan komisi. Pendapatan adalah total penghasilan dalam bentuk mata uang yang diperoleh

seseorang dalam periode tertentu sebagai timbal balik atas faktor produksi yang telah diberikan (Jufriansyah, 2018). Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, maka tingkat, maka semakin tinggi juga tingkat konsumsi atau pengeluarannya. Oleh karena itu, tingkat pendapatan menjadi salah satu faktor penentuan suatu daerah sudah maju atau belum.

Pendapatan pada usahatani merupakan penghasilan yang diperoleh dari kegiatan usahatani. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh luas lahan, produktivitas, harga jual produk, dan biaya produksi. Faktor luas lahan, tenaga kerja, bibit dan pupuk kandang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang daun (Prasetyo, 2020). Pendapatan petani merupakan indikator keberhasilan dari usahatani. Semakin tinggi pendapatan yang diterima petani berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan petani. Pendapatan usahatani dapat disimpulkan sebagai selisih antara penerimaan dan total biaya yang telah digunakan petani atau produsen (Hastuti, 2017). Pendapatan usahatani dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(2)$$

π = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total biaya produksi)

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, *et al* (2023) dengan judul “Analisis Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Produksi Usahatani Bawang Daun

di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar” menyatakan keuntungan usahatani bawang daun sebesar Rp7.986.282 per musim tanam. Faktor luas lahan, pupuk kalium, pupuk nitrogen, dan jumlah tenaga kerja berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang daun, sedangkan faktor umur dan jumlah pestisida tidak berpengaruh terhadap produksi bawang daun.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2015) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Daun di Kawasan Agropolitan Kabupaten Cianjur Jawa Barat” untuk mengetahui apakah usahatani bawang daun di Kabupaten Cianjur menguntungkan. Sampel yang digunakan adalah 43 orang petani bawang daun. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan menggunakan R/C ratio. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, usahatani bawang daun di Kawasan Agropolitan Kabupaten Cianjur Jawa Barat menguntungkan dengan R/C ratio 2,13 per musim tanam.

Penelitian yang dilakukan Welang, *et al* (2020) dengan judul “Analisis pendapatan usahatani bawang daun di Desa Sinsingon Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow” bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani bawang daun. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 30 petani yang dipilih menggunakan *simple random sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, penerimaan, biaya, pendapatan dan R/C ratio. Pada penelitian ini didapatkan bahwa usahatani bawang daun yang dilakukan menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan rata-rata petani tiap musim tanam mencapai Rp13.170.937 dan juga berdasarkan perhitungan R/C ratio didapatkan nilai 2,17.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2020) dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani bawang daun (*Allium fituolum* L) (studi kasus di Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang) menyatakan bahwa faktor luas lahan, tenaga kerja, bibit dan pupuk kandang memiliki pengaruh nyata terhadap pendapatan petani bawang daun. sedangkan faktor pupuk urea, pestisida, dan lama berusahatani tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendapatan petani.